**MENEMUKAN BUDAYA *TABE'* BUGIS-MAKASSAR
PADA *KOREAN WAVE***

Nur Kisti Suhada¹, Windhy Ekawardhani², Alvina Nurulita³

¹ Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Makassar
Email: kizsti98@gmail.com

² Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Makassar
Email: katnissev2798@gmail.com

³ Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Makassar
Email: alvinanurulita44@gmail.com

©2021 – JETCLC. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The Bugis-Makassar's tabe' culture is a polite culture that is highly valued by ancestors. However, some research and based on observation in the field by researchers shows that the existence of local culture is starting to decline especially among adolescents. One country that has a culture of courtesy that does not deviate from Indonesian culture and still exists in the daily lives of its people is South Korea. Korean pop culture or Korean wave originating from South Korea has been known globally and interested by teenagers, including Makassar's teenagers. This research aims to find Bugis-Makassar's tabe' culture on the Korean wave. Data collection uses observation and interview techniques conducted in Makassar. The informants or research subjects were students of SMP Negeri 12 Makassar in 7 grade as many as 5 people and SMA Negeri 1 Makassar in 11 grade as many as 7 people. Data that has been collected is then analyzed. The data analysis shows that Bugis-Makassar's tabe' culture is in korean waves both in the form of action and the words in different contexts but has the same meaning. Through the Korean wave which is many interested by people in specific youth communities can be an example for them to apply the tabe' culture in their daily lives.

Key Words : Bugis-Makassar's tabe' culture; Korean Wave

ABSTRAK

Budaya tabe' Bugis-Makassar merupakan budaya sopan santun yang di junjung tinggi oleh leluhur. Namun, beberapa penelitian dan berdasarkan temuan di lapangan oleh peneliti menunjukkan bahwa eksistensi budaya lokal mulai menurun terutama di kalangan remaja. Salah satu negara yang memiliki budaya sopan santun yang tidak menyimpang dari budaya Indonesia dan masih eksis dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya adalah Korea Selatan. Budaya pop korea atau Korean wave yang berasal dari Korea Selatan telah dikenal secara global dan banyak diminati oleh remaja termasuk di Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan budaya tabe' Bugis-Makassar pada Korean wave. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan di Makassar. Informan atau subjek penelitian adalah siswa/i SMP Negeri 12 Makassar kelas VII sebanyak 5 orang dan SMA Negeri 1 Makassar kelas XI sebanyak 7 orang. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat budaya tabe' Bugis-Makassar pada korean wave baik dalam bentuk tindakan maupun perkataan meskipun dalam konteks yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Melalui Korean wave yang banyak di minati masyarakat

khususnya remaja dapat menjadi contoh bagi mereka untuk menerapkan budaya tabe' dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Budaya tabe' Bugis-Makassar; Korean Wave

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya lokal yang merupakan karakter bangsa yang harus di lestarikan agar Indonesia tetap memiliki ciri khasnya sebagai negara yang kental akan kebudayaan lokalnya. Salah satu daerah di Indonesia yang dulu sangat menjunjung tinggi kearifan lokalnya (*local wisdom*) adalah Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat empat etnis besar dan dua di antaranya yaitu etnis Bugis dan Makassar. Menurut Abdullah (1985) etnis Bugis dan Makassar dapat di katakan hampir tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut di kemukakan bahwa kedua kelompok suku ini (suku Bugis dan Suku Makassar) pada hakikatnya merupakan suatu unit budaya. Hal ini dapat di lihat pada kesamaan budaya tabe' yang di miliki oleh kedua suku ini.

Tabe' (permisi) merupakan budaya yang sangat indah yang ditinggalkan oleh leluhur yang mewariskan sopan santun tidak hanya melalui ucapan tetapi juga melalui gerakan (Mursyid 2009:6). Budaya tabe' apabila di maknai secara konseptual yaitu tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, tidak berkacak pinggang, tidak usil mengganggu orang lain, dan saat melintas di depan orang lain mengucapkan kata tabe' di ikuti gerakan tangan kanan turun ke bawah mengarah ke tanah. Tabe' berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama. Budaya tabe' tidak hanya di khususkan dari anak muda ke orang tua tetapi juga sebaliknya. (<https://breakingsulsel.co.id/2019/03/29/budaya-tabe-kearifan-lokal-masyarakat-sulawesi-selatan-yang-perlahan-mulai-tergerus-oleh-waktu/>).

Realita yang terjadi saat ini, secara perlahan eksistensi budaya tabe' mulai hilang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terutama oleh remaja dan anak-anak. Mereka

tidak lagi menghormati orang yang lebih tua, misalnya tidak mengucapkan tabe' saat melintas dan memanggil orang tua dengan "Hei atau oy". Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi entah itu kurangnya pendidikan karakter yang di terima oleh anak, faktor media sosial yang menyebabkan mereka meniru perilaku budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Bugis-Makassar sehingga budaya tabe' mengalami degradasi nilai. Padahal apabila budaya tabe' ini di implementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, maka akan mencegah adanya keributan, pertengkaran dan dapat mempererat rasa persaudaraan.

Budaya tabe' Bugis-Makassar hendaknya tetap di lestarikan dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan dengan tata krama ataupun sopan santun yang seharusnya di miliki oleh setiap manusia. Ada beberapa cara yang telah di lakukan untuk melestarikan kembali budaya tabe' Bugis-Makassar, salah satunya yaitu melalui pendidikan karakter yang di integrasikan dalam mata pelajaran. Namun, realita yang terjadi pengaruh budaya luar yang sering terlihat di tv ataupun media sosial lebih berpengaruh dan di tiru oleh mereka. Mereka lebih cenderung meniru orang-orang yang menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi mereka. Remaja cenderung akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada idolanya tersebut kedalam dirinya, sehingga remaja tersebut berperilaku seperti idolanya dengan meniru sikap maupun perilakunya bahkan merasa seolah-olah menjadi seperti mereka (Soetjiningsih 2004).

Salah satu budaya populer yang banyak di minati saat ini adalah *Korean Pop* (K-Pop) atau yang dikenal dengan istilah *Hallyu/korean wave* (Muhammad 2015). Korea Musik atau K-Pop sendiri, biasanya terdiri dari *boyband/girlband* maupun solois. Konsep yang mereka tampilkan pun berbeda dengan konsep yang ditawarkan di Indonesia, ataupun industri hiburan di Negara lain. Korea Selatan mengemas industri hiburannya dengan sangat serius, dimana

Management memegang peranan yang sangat besar (Anwar, 2018). Perkembangan industri hiburan Korea saat ini berkembang pesat dan menyebar dengan cepat kepenjuru dunia termasuk Indonesia. Terbukti dari budaya Pop Korea (*korean wave*) yang mulai booming di Indonesia pada tahun 2002 sejak di tayangkan drama serial Korea (K-drama) dan acara musik Pop Korea (K-pop) di stasiun televisi Indonesia. Bukan hanya industri hiburan Korea (drama dan musik) yang di gemari oleh K-Popers (sebutan penggemar Korea), *fashion*, kuliner dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan Korea menjadi trend tersendiri bahkan banyak di tiru oleh K-Popers termasuk budaya *korean wave*. Beberapa program tv korea seperti *reality show* atau *variety show* bahkan di setiap acara penghargaan memperlihatkan perilaku sopan santun sesama idol (sebutan untuk artis K-pop).

Artikel ini berfokus pada bagaimana budaya sopan santun *korean wave* yang memiliki kesamaan dengan budaya sopan santun Bugis-Makassar dalam hal ini budaya *tabe'*. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan budaya *tabe'* Bugis-Makassar yang terdapat pada *korean wave*.

METODE

Penulisan artikel menggunakan metode *library research* yang mengumpulkan data dari referensi ilmiah, jurnal dan internet. Penelitian ini dilakukan di Makassar dengan melihat perkembangan *korean wave* yang ada di Makassar sangat berkembang pesat. Pembuatan artikel ini membutuhkan waktu selama 2 minggu. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan dengan teks.

Penelitian ini di fokuskan pada 12 (dua belas) siswa/siswi K-Popers dari SMP dan SMA yang di tentukan oleh peneliti dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder dengan wawancara mendalam secara langsung kepada narasumber, yang dituliskan dengan nama samaran untuk menjaga etika ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keanekaragaman budayanya. Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat beberapa etnik atau suku, salah satunya adalah suku Bugis-Makassar yang memiliki tradisi *tabe'*. *Tabe'* merupakan budaya yang telah lama ada dan ungkapan penghormatan tertinggi atas nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar. Budaya *tabe'* lebih mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertatakrama yang baik terhadap orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua. Sikap *tabe'* apabila di implementasikan dalam kehidupan memang terlihat sederhana namun memiliki makna tersirat yang sangat dalam. Sebagian besar remaja kurang memahami makna budaya *tabe'* tersebut. Budaya *tabe'* kini telah mengalami degradasi nilai. Menurut mereka *tabe'* hanya sekedar meminta permisi saat akan melintas di depan orang lain terutama di depan orang tua dengan mengucapkan *tabe'* dan membungkukkan sedikit badan di ikuti dengan gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ke tanah. Mereka tidak memahami makna tersirat yang terdapat pada budaya *tabe'*.

Dalam implementasinya *tabe'* merupakan ungkapan permisi yang dilakukan dengan membungkukkan badan di ikuti dengan gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ke tanah serta mengucapkan kata *tabe'* dengan sopan seperti "*tabe' puang, eloka labe' ri olota*". Kemudian akan di respon "*iye ndi, labe' ni*". Berdasarkan implementasi *tabe'* yang telah di deskripsikan, terdapat makna tersirat dari sikap *tabe'* tersebut di antaranya adalah penggunaan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua dan melakukan gestur tubuh yang menunjukkan sikap sopan santun. Nilai-nilai budaya *tabe'* seperti inilah yang kini mulai di lupakan oleh masyarakat khususnya para remaja.

Di tengah menurunnya eksistensi budaya *tabe'* Bugis-Makassar, budaya K-Pop yang berasal dari Korea Selatan kini berkembang pesat di kalangan remaja Makassar. Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang menjadi pasar empuk penyebaran *Korean wave*. *Korean wave* adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya K-Pop secara global di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, yang secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea Selatan (Ulfianti 2011). *Korean wave* berkembang pesat dalam

masyarakat Makassar, hal ini dapat di lihat dari banyaknya *event-event* Korea yang di adakan di kota Makassar seperti K-pop *Day*, K-pop *dance competition*, k-pop festival dan juga banyaknya fandom-fandom dari *girl group/boy group* (Fajar.co.id diakses 5 agustus 2019). Setiap *event* yang di selenggarakan selalu ramai di penuh oleh para penggemar K-Pop. Seperti *event K-Pop Day* yang diselenggarakan di Trans Studio Theme Park Makassar yang di padati oleh ribuan K-Popers (sebutan untuk pecinta korea).

Pengaruh *Korean Wave* banyak terlihat dikalangan remaja. Hal ini dapat dilihat berdasarkan temuan lapangan terutama saat penyelenggaraan *event-event* Korea yang sebagian besar pengunjungnya adalah para remaja. Terdapat alasan mengapa para remaja tertarik pada *korean wave*. Menurut narasumber yang namanya disamarkan, alasan mereka menyukai korea selain karena entertainmenya (lagu K-Pop dan K-Drama), mereka juga menyukai budaya Korea yang patut di contoh.

“ ... kalau lagu sama drama nya pasti mi itu di suka kak, karena dari situ ki kenal idol tapi dari situ ki juga lihat budayanya mereka...” (Irene)

“.... Ku suka semua saya kalau korea. Negeranya, Bahasanya, makanannya, entertainmenya juga... Tapi di kondisikan ji sama keadaan ta yang mana bisa di contoh yang mana tidak” (Teresa)

Usia remaja sering dikatakan sebagai proses pencarian jati diri dan cenderung meniru seseorang yang berarti bagi mereka baik itu guru, teman, maupun artis/ penyayi idolanya. Proses ini mempengaruhi perkembangan remaja melalui budaya luar yang merubah perilaku remaja (Sari 2018:4). Narasumber dalam penelitian ini menyatakan alasan mereka memilih untuk menyukai dan mengidolakan K-Pop. Banyak hal yang membuat mereka mengidolakan K-pop selain karena karena kerja keras untuk mencapai mimpi menjadi seorang idol, juga karena *manner* yang mereka lihat dari para idol.

Narasumber memandang tata krama yang dimiliki oleh idol patut di jadikan contoh baik itu oleh artis tanah air maupun anak-anak jaman sekarang yang kini terlihat kurang memperhatikan tata krama terutama kepada orang yang lebih tua. *Manner* yang selalu di perlihatkan oleh idol seperti membungkukan badan (*bow*) kepada orang yang lebih tua sambil mengucapkan “*annyeonghaseyo*”. Selain itu saat berbicara kepada orang yang lebih tua dari mereka atau yang biasa di sebut *hyung* (sebutan untuk kakak sesama laki-laki), *noona* (sebutan untuk kakak dari laki-laki ke perempuan), *eonni* (sebutan untuk kakak dari perempuan ke perempuan), *dll*. Idol selalu menghindari gestur tubuh yang di anggap tidak sopan seperti bertolak pinggang saat berbicara dengan orang yang mereka temui karena hal tersebut di anggap tidak sopan. Bahasa yang di gunakan saat berbicara pun sangat mereka perhatikan misalnya mengucapkan “*ne*” ketimbang mengucapkan “*eo*” saat menjawab pertanyaan merupakan hal yang sopan.

Tata krama yang di lakukan para idol tersebut membuat remaja-remaja K-Popers lebih menyukai idol mereka. Menurut mereka tata krama menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang idol agar di sukai oleh penggemar. Narasumber juga menyatakan satu grup idol yang tidak mereka sukai dikarenakan idol tersebut mereka nilai kurang memiliki tata krama terhadap senior-senior yang lebih dulu debut. Narasumber mengaku meniru idola mereka dalam hal tata krama seperti menyapa guru mereka atau senior di sekolah dengan sedikit membungkukan badan sambil tersenyum kepada orang yang mereka sapa dan menghindari gestur tubuh yang tidak sopan seperti bertolak pinggang, melipat kedua tangan di depan dada, dan lain sebagainya kepada guru mereka maupun orang tua lain yang mereka temui.

SIMPULAN DAN SARAN

Budaya *tabe'* Bugis-Makassar yang merupakan budaya sopan santun Sulawesi Selatan ini memiliki makna yang dalam yaitu menggunakan bahasa yang sopan/formal kepada orang yang lebih tua serta menjaga perilaku dan gestur tubuh tetap sopan saat menyapa dan melewati orang lain terutama yang lebih tua. Hal yang sama juga terdapat dalam *korean wave* para idol menggunakan bahasa sopan saat berbicara kepada idol yang lebih tua dan senior mereka. Menghindari gestur tubuh yang di anggap dapat menyinggung lawan bicara mereka serta menyapa dengan membungkukkan badan saat melewati idol lain di ikuti ucapan sapa mereka yang formal yaitu "*anyyeonghaseyo*". Di lihat dari deskripsi tersebut dapat di simpulkan bahwa terdapat budaya *tabe'* Bugis-Makassar pada *korean wave*. Narasumber bahkan meniru tatakrama yang di lakukan oleh idola mereka saat melewati orang lain dengan membungkukkan badan sambil menyapa dengan tersenyum serta mengucapkan kata yang sopan. Secara tidak sadar narasumber telah mempraktekan budaya *tabe'* dengan meniru tatakrama idola mereka. Terlepas dari pandangan masyarakat yang negative tentang *korean wave*, para remaja dapat melihat dan mempelajari sisi positif dari hal yang mereka sukai yaitu K-Pop.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Citra Rosalyn. 2018. *Mahasiswa dan K-POP: Studi Interaksi Simbolik K-Popers di Makassar*. Jurnal Komunikasi UPN Veteran Jatim. Vol.1(1)
- Syarif, Erman, Sumarmi.dkk. 2016. *Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*.Malang: Universitas Negeri Malang. Vol.1(1) 15-16
- Lastriani. 2018. *EXO L Makassar : Interaksi Dunia Maya Antar Penggemar Boy Band EXO*. ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia. Vol.3 (1) 2.
- Kusuma, Nawang Nila. 2008. *Hubungan Celebrity worship Terhadap Idola K-Pop (Korean Pop) Dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja*. Jp Psikologi Sosial. Malang: Universitas Briwijaya. Vol. 1(1) 2-3
- Widarti. 2016. *Konfirmasi dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus Pada Komunitas Penggemar Gryp Musik CN Blue)*. Jurnal Komunikasi. Vol. 3(2) 15.
- Jamaluddin, Mursyid A. 2016. *Tradisi Mappatabe' Dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pualu Sembilan Kabupaten Sinjai*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sari, Desma Rina Mulia. 2018. *Pengaruh Perubahan K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korean Di Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Muhammad, Inayatul. 2015. *Dampak Budaya Korean Pop Terhadap Penggemar Dalam Perspektif Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Penggear Korean Pop Exo Pada Komunitas Maupun Non Komunitas Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.